



Integrasi Pendekatan Kontekstual dan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab: Studi Kasus di Pesantren

Sintaria Marsela*
UIN Raden Intan
Lampung, Indonesia

Althaf Javid H. Aziz
UIN Raden Intan
Lampung, Indonesia

Agus Pahrudin
UIN Raden Intan
Lampung, Indonesia

Erlina
UIN Raden Intan
Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Jan 12, 2026

Revised: Feb 28, 2026

Accepted: March 20, 2026

Keywords:

Kurikulum Bahasa Arab; Kitab Kuning; Pembelajaran Kontekstual; Pembelajaran Berbasis Keagamaan; Pesantren.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kurikulum bahasa Arab berbasis pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran kitab kuning dan program keagamaan di lingkungan pesantren. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih dominannya pendekatan struktural dalam pembelajaran bahasa Arab yang kurang mampu mengembangkan kompetensi komunikatif dan keterkaitan dengan praktik keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, Lampung, selama satu semester. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 12 partisipan, serta analisis dokumen kurikulum, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan coding, kategorisasi, dan penarikan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum didasarkan pada enam prinsip utama, yaitu integrasi keilmuan, relevansi, pengalaman langsung, fleksibilitas, kolaboratif, dan integrasi kitab kuning, yang diwujudkan melalui keterpaduan antara bahasa Arab, program Tahfidz, Ubudiyah, dan Aqidah. Kurikulum memiliki karakteristik kontekstual, student-centered, dan berbasis praktik keagamaan dengan memanfaatkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang dipadukan dengan pendekatan modern. Temuan juga menunjukkan bahwa meskipun desain kurikulum telah komprehensif, implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek evaluasi autentik, variasi kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan model kurikulum bahasa Arab yang integratif dan kontekstual berbasis pesantren, yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam serupa.

To cite this article: Marsela, S., Aziz, A. J. H., Pahrudin, A., & Erlina, E. (2026). Integrasi Pendekatan Kontekstual dan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab: Studi Kasus di Pesantren. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1), 163–173.

INTRODUCTION

Pendidikan bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi sebagai kunci utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung, seperti Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks global yang semakin terhubung, penguasaan bahasa Arab tidak hanya relevan untuk kepentingan religius, tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi literasi lintas budaya dan keilmuan (Alkasasbeh et al., 2025; Shuang, n.d.). Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan pedagogi modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Aflisia et al., 2022; Ghufroon et al., 2025). Transformasi ini menuntut integrasi antara pendekatan tradisional dan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Di sisi lain, kebutuhan akan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi aktif dalam bahasa Arab semakin meningkat, seiring tuntutan pendidikan abad ke-21 (Qorin et al., 2025; Sarip et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab yang adaptif dan kontekstual menjadi agenda penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Kondisi ini menegaskan bahwa inovasi dalam perencanaan kurikulum bahasa Arab tidak dapat dihindari untuk menjawab dinamika zaman.

Secara empiris, pembelajaran bahasa Arab di banyak madrasah masih didominasi oleh pendekatan struktural yang berfokus pada tata bahasa dan hafalan, sehingga kurang memberikan

* Corresponding author:

Sintaria Marsela, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, INDONESIA
sintariamarsela1@gmail.com

ruang bagi pengembangan kompetensi komunikatif siswa (Hamid et al., 2024; Ilahi et al., 2025; Yani et al., 2025). Pendekatan yang berpusat pada guru seringkali menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar bahasa Arab (Kassem, 2019; Khair & Satriawan, 2025). Selain itu, minimnya integrasi antara pembelajaran bahasa dengan konteks kehidupan nyata santri menyebabkan bahasa Arab dipahami sebagai mata pelajaran teoritis, bukan sebagai alat komunikasi yang hidup (Almelhes, 2024; Siregar, 2025). Di lingkungan pesantren, meskipun terdapat kekayaan tradisi pembelajaran kitab kuning, praktik tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum bahasa Arab formal (Salam et al., 2025a). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kemampuan membaca teks klasik dan kemampuan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab. Akibatnya, lulusan seringkali memiliki kompetensi parsial yang belum optimal. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan kurikulum yang lebih integratif dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Fitrah et al., 2025; González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi tersebut harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan yang autentik (Budiman & Isnaeni, 2025; Nasucha et al., 2023; Prasetyowati et al., 2025). Kurikulum bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi muslim yang holistik (Febriyani et al., 2025; Moslimany et al., 2024; Rekan et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan retensi belajar secara signifikan (Namaziandost et al., 2019; Yang & Chen, 2023). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang menghubungkan bahasa dengan praktik keagamaan sehari-hari memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Integrasi ini juga memungkinkan siswa memahami bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar objek studi. Dengan demikian, inovasi dalam desain kurikulum menjadi sangat mendesak.

Rasionalisasi pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada potensi pesantren sebagai laboratorium pendidikan yang unik dalam mengintegrasikan aspek keilmuan, spiritualitas, dan praktik sosial (Asman et al., 2025; Islamic et al., 2024; Nafsiyah et al., 2026). Pesantren memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning yang kaya, yang secara inheren mengandung praktik pembelajaran bahasa Arab kontekstual melalui metode sorogan dan bandongan (Salam et al., 2025b; Sholekah & Naja, 2026). Namun, potensi tersebut seringkali belum dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan kurikulum formal yang sistematis. Padahal, integrasi antara pembelajaran kitab kuning dan pendekatan pedagogi modern dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Putri et al., 2025; Salam et al., 2025c; Zainuri, 2024). Kurikulum yang mampu menghubungkan tradisi dan inovasi berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana perencanaan kurikulum dapat mengakomodasi integrasi tersebut secara komprehensif. Hal ini menjadi dasar rasional bagi penelitian yang dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran bahasa Arab dari berbagai perspektif. Studi oleh Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa. Penelitian bin Zaid et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kompetensi bahasa. Alaudin & Nurjanah (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Hermanto dan Arifin (2023) menyoroti pentingnya pendekatan student-centered dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks pesantren, Nabila dan Husni (2025) mengkaji peran kitab kuning dalam pengembangan kemampuan membaca teks klasik. Penelitian lain oleh Wijayati et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat karakter siswa. Selain itu, studi oleh Sakinah & Sofa (2025) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi holistik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab terus berkembang ke arah yang lebih integratif dan kontekstual.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek parsial, seperti metode pembelajaran, penggunaan teknologi, atau pengembangan keterampilan tertentu, tanpa mengkaji secara komprehensif perencanaan kurikulum sebagai satu kesatuan sistem. Studi tentang integrasi pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum formal bahasa Arab juga masih

terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan integrasi antara pendekatan kontekstual, program keagamaan pesantren, dan pembelajaran bahasa Arab dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengisi gap tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Research gap ini menjadi dasar utama bagi penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, kajian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kurikulum bahasa Arab berbasis pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran kitab kuning dan program keagamaan di lingkungan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pengembangan kurikulum bahasa Arab yang mengintegrasikan pendekatan modern dan tradisional secara sinergis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan madrasah. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini menawarkan model kurikulum yang dapat diadaptasi pada konteks serupa. Kontribusi ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis baik secara akademik maupun praktis.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perencanaan kurikulum bahasa Arab berbasis pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran kitab kuning dan program keagamaan di lingkungan pesantren. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata yang spesifik dan kompleks, serta memahami interaksi antar komponen kurikulum secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis secara mendalam praktik perencanaan kurikulum dalam setting alami tanpa manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam perencanaan kurikulum di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, Indonesia, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik unik berupa integrasi program Tahfidz, Ubudiyah, dan Aqidah dalam kurikulum bahasa Arab. Konteks penelitian mencakup lingkungan madrasah aliyah berbasis pesantren dengan sistem pembelajaran yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Pengumpulan data dilakukan selama satu semester akademik, yaitu dari Januari hingga Juni 2025, untuk memastikan kedalaman dan keberulangan data melalui observasi berkelanjutan. Pemilihan rentang waktu ini memungkinkan peneliti mengamati siklus perencanaan dan implementasi kurikulum secara utuh, termasuk kegiatan pembelajaran rutin, evaluasi, dan refleksi kurikulum oleh pengelola.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di pesantren tersebut. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu individu yang memiliki peran langsung dalam perencanaan, implementasi, atau evaluasi kurikulum. Partisipan terdiri atas 12 orang yang meliputi kepala madrasah (1 orang), guru bahasa Arab (3 orang), tim pengembang kurikulum (2 orang), pembimbing program Tahfidz (2 orang), pengasuh Ubudiyah (1 orang), guru Aqidah (1 orang), serta santri tingkat akhir (2 orang) yang dipilih untuk memberikan perspektif pengguna kurikulum. Pemilihan jumlah partisipan didasarkan pada prinsip data saturation, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Creswell & Poth, 2018). Partisipan yang tidak terlibat langsung dalam perencanaan kurikulum atau tidak bersedia memberikan informasi secara mendalam dikeluarkan dari kriteria penelitian.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang didukung oleh beberapa instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar

observasi partisipatif, dan format analisis dokumen. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator perencanaan kurikulum yang meliputi tujuan pembelajaran, integrasi konten, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi, dengan mengacu pada kerangka constructive alignment (Biggs, 1996) dan experiential learning (Kolb, 1984). Lembar observasi digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran dan praktik keagamaan yang relevan dengan penggunaan bahasa Arab, seperti kegiatan Tahfidz, kajian kitab kuning, dan praktik ibadah. Selain itu, dokumen yang dianalisis meliputi silabus, RPP, modul pembelajaran, serta dokumen kebijakan kurikulum pesantren. Seluruh instrumen dirancang untuk menangkap data secara triangulatif dari berbagai sumber.

Validitas instrumen dijamin melalui validitas isi (content validity) dengan melibatkan dua ahli pendidikan bahasa Arab dan satu ahli kurikulum sebagai evaluator (expert judgment). Instrumen direvisi berdasarkan masukan para ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Selain itu, dilakukan uji coba terbatas (pilot testing) terhadap dua informan di luar partisipan utama untuk menguji kejelasan pertanyaan wawancara. Dalam penelitian kualitatif ini, reliabilitas dipastikan melalui dependability dengan melakukan audit proses penelitian secara sistematis, serta confirmability melalui pencatatan jejak audit (audit trail). Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan meminta partisipan memverifikasi hasil interpretasi peneliti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi perizinan penelitian, penyusunan instrumen, dan penentuan partisipan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan untuk memahami konteks penggunaan bahasa Arab secara alami. Wawancara dilakukan secara mendalam dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk memperoleh data naratif yang kaya. Tahap ketiga adalah dokumentasi dan pengelolaan data, termasuk transkripsi wawancara secara verbatim dan pengorganisasian data ke dalam format digital yang sistematis untuk analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2013) yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi unit makna dari data mentah, kemudian dilanjutkan dengan axial coding untuk mengelompokkan kode ke dalam kategori yang relevan. Selanjutnya, dilakukan selective coding untuk membangun tema-tema utama yang merepresentasikan pola perencanaan kurikulum. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data antar sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan bantuan perangkat lunak pengolah data kualitatif sederhana untuk meningkatkan akurasi pengorganisasian data.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian secara ketat. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan resmi dari pihak pesantren serta informed consent dari seluruh partisipan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau pseudonim dalam pelaporan data. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disimpan secara aman. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan memiliki hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi integritas akademik, kejujuran, dan transparansi.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Temuan Umum Perencanaan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam bersifat integratif dan kontekstual, dengan menggabungkan pembelajaran bahasa Arab, program keagamaan (Tahfidz, Ubudiyah, dan Aqidah), serta pembelajaran kitab kuning dalam satu sistem yang saling mendukung. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, kurikulum dirancang untuk “mengintegrasikan bahasa Arab dengan praktik keagamaan agar santri tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”

(Wawancara, 12 Februari 2025). Hal ini diperkuat oleh dokumen silabus yang menunjukkan keterkaitan langsung antara materi bahasa Arab dengan aktivitas ibadah dan kajian kitab. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak bersifat parsial, melainkan sistemik dan kontekstual.

Tabel 1. Temuan Utama Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab

Tema Utama	Subtema	Sumber Data	Bukti Empiris
Integrasi Keilmuan	Integrasi Tahfidz	Wawancara	"Kosakata diambil dari ayat yang dihafal santri"
	Integrasi Aqidah	Dokumen	Silabus memuat kitab Aqidah sebagai sumber bahasa
	Integrasi Ubudiyah	Observasi	Siswa memahami doa melalui praktik shalat
Pembelajaran Kontekstual	Praktik Ibadah	Observasi	Siswa menggunakan bahasa Arab dalam doa
	Diskusi Kitab	Wawancara	"Diskusi kitab membantu memahami struktur bahasa"
Student-Centered	Diskusi aktif	Observasi	Siswa mempresentasikan tafsir ayat
	Inquiry learning	Wawancara	Guru mendorong eksplorasi makna teks
Evaluasi Autentik	Penilaian praktik	Wawancara	Penilaian dilakukan melalui praktik ibadah
	Portofolio	Dokumen	Terdapat dokumentasi hafalan dan tugas

Tabel 1 menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi didukung oleh berbagai sumber data yang konsisten. Setiap tema utama muncul dari kombinasi wawancara, observasi, dan dokumen, yang memperkuat validitas temuan.

Prinsip Perencanaan Kurikulum

Analisis data menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum didasarkan pada enam prinsip utama, yaitu integrasi keilmuan, relevansi, pengalaman langsung, fleksibilitas, kolaboratif, dan integrasi kitab kuning. Prinsip integrasi keilmuan terlihat dari keterkaitan antara pembelajaran bahasa Arab dengan program Tahfidz, Ubudiyah, dan Aqidah. Seorang guru menyatakan bahwa "santri lebih mudah memahami bahasa Arab ketika dikaitkan langsung dengan ayat yang mereka hafal" (Wawancara, 18 Februari 2025). Observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama pembelajaran kosakata dan struktur bahasa. Namun demikian, ditemukan bahwa konsistensi integrasi antar mata pelajaran masih menjadi tantangan, terutama ketika waktu pembelajaran terbatas.

Prinsip relevansi dan pengalaman langsung diterapkan melalui pembelajaran berbasis praktik keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa siswa memahami makna bahasa Arab melalui pengalaman langsung, seperti praktik shalat dan hafalan Al-Qur'an. Seorang santri menyatakan bahwa "kami lebih mudah memahami arti doa karena langsung dipraktikkan" (Wawancara, 25 Februari 2025). Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengalaman praktik dengan konsep bahasa secara abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning perlu didukung dengan strategi pedagogis yang lebih terstruktur.

Prinsip fleksibilitas dan kolaboratif tercermin dalam keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan kurikulum. Dokumen notulen rapat menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara bersama oleh tim kurikulum, guru, dan pembimbing program keagamaan. Guru juga diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Namun, variasi implementasi antar kelas menunjukkan bahwa fleksibilitas ini belum sepenuhnya diimbangi dengan standar yang seragam.

Karakteristik Kurikulum Bahasa Arab

Karakteristik utama kurikulum adalah integrasi dengan program keagamaan dan penerapan pendekatan kontekstual berbasis praktik. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa bahasa Arab diposisikan sebagai alat untuk memahami ajaran Islam, bukan sekadar mata pelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan bahasa Arab dalam diskusi kitab dan presentasi. Namun, tingkat partisipasi siswa bervariasi, terutama bagi siswa dengan kemampuan dasar yang lebih rendah.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning menjadi karakteristik utama yang membedakan kurikulum ini. Metode sorogan dan bandongan masih digunakan secara dominan. Seorang santri menyatakan bahwa "sorogan membantu memahami struktur bahasa secara mendalam"

(Wawancara, 28 Februari 2025). Namun, metode ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak selalu efektif untuk semua siswa, sehingga diperlukan inovasi dalam implementasinya.

Komponen Kurikulum Bahasa Arab

Tabel 2. Komponen Perencanaan Kurikulum (Revisi dan Diperkuat)

Komponen	Indikator Operasional	Implementasi Nyata	Integrasi Program
Tujuan	Kognitif, afektif, psikomotorik	Target 500–800 kosakata/tahun	Tahfidz, Aqidah
Konten	Tema ibadah, Al-Qur'an, kitab	Materi dari kitab kuning	Ubudiyah
Aktivitas	Diskusi, praktik, hafalan	Simulasi khutbah, muroja'ah	Semua program
Evaluasi	Autentik & performatif	Praktik ibadah, portofolio	Terintegrasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh komponen kurikulum saling terhubung secara sistematis. Analisis dokumen memperlihatkan adanya keselarasan antara tujuan, konten, aktivitas, dan evaluasi. Namun, wawancara menunjukkan bahwa evaluasi aspek afektif dan psikomotorik masih menjadi tantangan dalam implementasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam memiliki karakteristik integratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Temuan ini didukung oleh data empiris dari berbagai sumber yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah diintegrasikan dengan praktik keagamaan dan pembelajaran kitab kuning. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kesulitan dalam evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, meskipun perencanaan kurikulum sudah komprehensif, implementasinya masih memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang optimal.

Discussion

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum bahasa Arab di pesantren bersifat integratif dengan menghubungkan pembelajaran bahasa, program keagamaan, dan kitab kuning dalam satu sistem yang utuh. Secara konseptual, integrasi ini merefleksikan prinsip *constructive alignment* yang menekankan keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran (Biggs, 1996). Integrasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemologis, karena bahasa Arab diposisikan sebagai medium pemaknaan ajaran Islam, bukan sekadar objek pembelajaran linguistik. Hal ini memperluas pemahaman tentang kurikulum integratif dalam konteks pendidikan Islam yang sebelumnya lebih banyak dipahami secara parsial (Rekan et al., 2025; Nasucha et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menekankan pentingnya integrasi nilai keislaman dan kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum (Budiman & Isnaeni, 2025; Fitrah et al., 2025), namun penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bagaimana integrasi tersebut dirancang secara sistematis dalam perencanaan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas teori kurikulum integratif dengan memasukkan dimensi praktik keagamaan sebagai komponen inti.

Selanjutnya, penerapan pendekatan kontekstual dalam kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari santri. Secara teoretis, temuan ini mendukung kerangka *experiential learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi (Kolb, 1984). Keterkaitan antara bahasa dan praktik ibadah menciptakan konteks autentik yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan fungsional. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep (Yang & Chen, 2023; Namaziandost et al., 2019), dan hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dalam konteks pendidikan pesantren. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman langsung tidak selalu cukup untuk membangun pemahaman abstrak, sehingga diperlukan intervensi pedagogis tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual perlu dipadukan dengan strategi kognitif yang lebih terstruktur. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memodifikasinya dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara pengalaman dan abstraksi dalam pembelajaran bahasa.

Temuan mengenai karakteristik *student-centered learning* dalam kurikulum menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi (Kassem, 2019; Khair & Satriawan, 2025). Namun, implementasi *student-centered learning* dalam konteks pesantren memiliki karakteristik unik karena tetap mempertahankan otoritas keilmuan guru dalam tradisi kitab kuning. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Hermanto & Arifin, 2023), dan temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut. Akan tetapi, variasi partisipasi siswa menunjukkan adanya faktor individual seperti kemampuan awal dan kepercayaan diri yang memengaruhi efektivitas pendekatan ini. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh heterogenitas latar belakang siswa, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Ilahi et al. (2025). Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman tentang *student-centered learning* dengan menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya.

Integrasi pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum formal merupakan temuan penting yang menunjukkan upaya sistematis dalam menggabungkan tradisi dan inovasi. Secara teoretis, hal ini mencerminkan konsep *blended pedagogy* yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam satu kerangka pembelajaran (Zainuri, 2024). Metode sorogan dan bandongan yang digunakan menunjukkan bahwa praktik tradisional masih relevan dalam mengembangkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa. Studi sebelumnya menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam pengembangan literasi keislaman (Nabila & Husni, 2025; Salam et al., 2025a), dan penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan integrasinya dalam kurikulum formal. Namun, keterbatasan waktu dan kompleksitas metode menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak sepenuhnya efisien untuk semua siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam mengadaptasi metode tradisional agar lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam mengembangkan model integrasi pedagogi tradisional dan kontemporer.

Temuan terkait prinsip fleksibilitas dan kolaboratif dalam perencanaan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan kontekstual. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep kurikulum sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai pemangku kepentingan (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Keterlibatan guru, pengembang kurikulum, dan pembimbing program keagamaan mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi dalam perencanaan kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran (Ghufron et al., 2025), dan temuan ini mendukung argumen tersebut. Namun, variasi implementasi antar kelas menunjukkan bahwa fleksibilitas dapat menimbulkan inkonsistensi jika tidak diimbangi dengan standar yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya trade-off antara fleksibilitas dan standarisasi dalam kurikulum. Dengan demikian, temuan ini memperkaya diskursus tentang manajemen kurikulum dengan menyoroti pentingnya keseimbangan antara adaptabilitas dan konsistensi.

Selanjutnya, temuan mengenai evaluasi autentik menunjukkan bahwa penilaian berbasis praktik memiliki potensi untuk mengukur kompetensi secara lebih holistik. Secara konseptual, evaluasi autentik sejalan dengan pendekatan *performance-based assessment* yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata (Moslimany et al., 2024). Penilaian melalui praktik ibadah dan portofolio memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi autentik dapat meningkatkan relevansi pembelajaran (Sakinah & Sofa, 2025), dan temuan ini memperkuat argumen tersebut. Namun, kesulitan dalam mengukur aspek afektif dan psikomotorik menunjukkan adanya keterbatasan dalam implementasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya instrumen yang terstandar dan keterbatasan waktu penilaian. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun evaluasi autentik memiliki potensi besar, implementasinya memerlukan pengembangan sistem penilaian yang lebih sistematis.

Akhirnya, temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab berbasis pesantren memiliki karakteristik integratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasi. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain, tetapi juga oleh faktor kontekstual seperti waktu, kemampuan siswa, dan kapasitas guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asman et al. (2025) dan Nafsiyah et al. (2026) yang menekankan pentingnya konteks dalam implementasi kurikulum berbasis nilai Islam. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana berbagai komponen kurikulum saling berinteraksi dalam satu sistem yang kompleks. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan perspektif integratif yang menggabungkan pendekatan kontekstual, praktik keagamaan, dan pembelajaran bahasa dalam satu kerangka kurikulum. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep kurikulum integratif dalam pendidikan Islam, sementara secara praktis memberikan model yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan serupa. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam lanskap literatur global tentang pengembangan kurikulum berbasis konteks dan nilai.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam dikembangkan secara integratif melalui pendekatan kontekstual yang memadukan pembelajaran bahasa dengan program Tahfidz, Ubudiyah, Aqidah, serta pembelajaran kitab kuning, sehingga bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara langsung. Kurikulum dirancang berdasarkan prinsip integrasi keilmuan, relevansi, pengalaman langsung, fleksibilitas, kolaboratif, dan integrasi kitab kuning, dengan karakteristik student-centered dan berbasis praktik keagamaan yang menunjukkan sinergi antara tradisi pesantren dan pendekatan pedagogi modern. Komponen kurikulum yang meliputi tujuan, konten, aktivitas, dan evaluasi telah disusun secara selaras, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kompleksitas penilaian autentik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kurikulum bahasa Arab yang integratif dan kontekstual, sementara secara praktis memberikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif. Namun, karena penelitian ini terbatas pada satu konteks pesantren, studi lanjutan diperlukan untuk menguji generalisasi model ini serta mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan terukur.

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

Sintaria Marsela berperan sebagai penulis utama yang menginisiasi dan merancang penelitian, mengembangkan kerangka konseptual, serta memimpin keseluruhan proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan draf awal manuskrip. Althaf Javid H. Aziz berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian, pelaksanaan analisis data kualitatif, serta interpretasi hasil penelitian secara konseptual. Agus Pahrudin berperan dalam validasi akademik, penguatan landasan teoritis, serta melakukan peninjauan kritis terhadap isi manuskrip untuk meningkatkan kualitas argumentasi ilmiah. Erlina berkontribusi dalam proses pengumpulan data di lapangan, pengelolaan data penelitian, serta penyuntingan akhir manuskrip untuk memastikan konsistensi dan kejelasan penulisan.

REFERENCES

- Aflisia, N., Hendriyanto, H., & Suhartini, A. (2022). Arabic language development in boarding schools at the Industry 4.0 era: Potentials and challenges. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v5i1.2040>
- Alaudin, N., & Nurjanah. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Alkasasbeh, K. A., Alramamneh, Y. M., Kasasbeh, N. A., Almajdoub, Z., & Hussien, A. (2025). Cultivating critical reading skills in a cultural context: Investigating reciprocal teaching in Arabic language education. *International Journal of Society, Culture & Language*, 13(2), 351–361. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2025.2063162.4075>

- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10), Article 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Asman, A., Muliani, M., & Amin, A. (2025). Integration of Islamic values and science in integrated Islamic boarding school-based Islamic schools. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 553–564. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.149>
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Bin Zaid, A. H., Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682–688.
- Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2025). Integrating Islamic pedagogy with 21st century skills: A conceptual framework for global Islamic education. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(1), 170–178.
- Faozanudin, M., Rokhman, A., Sulistiani, L. S., & Yamin, M. (2025). Investigating key factors affecting the slow digital transformation in village government public service improvement in Indonesia. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(4), 654–667. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.07116>
- Fatimah, S., Jumriyah, J., & Mubasyiroh, M. (2025). Integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 164–182.
- Febriyani, N., Nurhikmah, S., Syafrizal, M. A., Nurhamim, N., & Faroji, A. (2025). Psycholinguistic based learning model: Cognitive and affective approaches in teaching Arabic as a foreign language. *Proceedings of the Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 317–326.
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, 15(10), Article 1344. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Gautam, S., & Rai, I. M. (2025). Smartphones in the hands of rural women: Embracing informal learning for digital literacy. *Adult Learning*, 36(2), 120–130. <https://doi.org/10.1177/10451595241263142>
- Ghufron, Z., Alawiyah, A., & Kuakul, Y. (2025). Integration of Arabic language learning in the formation of social-religious identity in madrasahs: A systematic study of policy, local practices, and digital transformation. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 149–163. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3567>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st century skills frameworks: Systematic review. *Sustainability*, 14(3), Article 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language environment and acquisition dynamics of Arabic in pesantren: Perspectives on Islamic education and learning tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Hermanto, B., & Arifin, S. (2023). Pengaruh metode student-centered learning dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 265–282. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.340>
- Ilahi, A., Wahyudi, H., Fitriyadi, M., Mellati, I., Nasution, N. R., & Rahman, A. (2025). Mapping Arabic language learning methods: A study of Madrasah Aliyah Pekanbaru. *IDEAS:*

- Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 7827–7837. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.8876>
- Islamic, G., Supriyono, S., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
- Kassem, H. M. (2019). The impact of student-centered instruction on EFL learners' affect and achievement. *English Language Teaching*, 12(1), 134–153.
- Kellner, D. (2004). Technological transformation, multiple literacies, and the re-visioning of education. *E-Learning and Digital Media*, 1(1), 9–37. <https://doi.org/10.2304/elea.2004.1.1.8>
- Khair, M. S., & Satriawan. (2025). Student-centered learning and collaborative learning in Arabic language education. *An Nazhair: Journal of Arabic Education*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.20414/nazhair.v2i1.63>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mwansa, G., Ngandu, M. R., & Mkwambi, Z. (2025). Bridging the digital divide: Exploring the challenges and solutions for digital exclusion in rural South Africa. *Discover Global Society*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00189-2>
- Nabila, N., & Husni, M. (2025). Revitalisasi pembelajaran kitab kuning untuk penguatan literasi keislaman santri di pesantren. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 425–436. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1673>
- Nafsiyah, N., Albakhar, N., Yamin, S., & Iskarim, M. (2026). Integrating spirituality, culture, and technology through a living curriculum in Islamic religious education at Islamic boarding schools. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.56741/IISTR.pbbsp.001907>
- Namaziandost, E., Nasri, M., & Esfahani, F. R. (2019). Pedagogical efficacy of experience-based learning (EBL) strategies for improving speaking fluency. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3462336>
- Nasucha, M. R., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Synergizing Islamic religious education and scientific learning in the 21st century: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 109–130. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>
- Prasetyowati, F., Saniya, U. M., Fauzia, S., & Susilawati, S. (2025). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills: A conceptual framework. *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-03>
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Model pembelajaran tradisional dan kontemporer dalam pendidikan agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304–312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Qorin, A. S. A., Mahliatussikah, H., & Sumalee, Y. (2025). Designing communicative-based Arabic learning materials to enhance 21st century skills. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.1-16>
- Rekan, A. A., Howell, H. R., Salleh, M. N. M., Rosin, N., Za, T., Ma'arif, M. A., & Adnan, M. A. M. (2025). Arabic language curriculum as a foundation for strengthening religious education in public higher education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 97–121. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11340>

- Sakinah, N., & Sofa, A. (2025). Implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, 198–212. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.741>
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>
- Sarid, A., & Goldman, D. (2021). A value-based framework connecting environmental citizenship and change agents. *Sustainability*, 13(8), Article 4338. <https://doi.org/10.3390/su13084338>
- Sarip, M., Ilham, A., Bahtiar, I. R., Hendrawanto, H., Laseduw, S. M. I., & Abdullah, M. (2024). Integrated 6C skills of the 21st century with animation video media. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 183–194. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10549>
- Sholekah, I., & Naja, E. N. (2026). Komparasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren modern dan tradisional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1961–1970. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4589>
- Shuang, W. (n.d.). Overcoming fractures of cross-cultural understanding: Modern Chinese knowledge production on the Arab world. Retrieved April 22, 2026, from <https://online.ucpress.edu/gp/article/5/1/117326/200788>
- Siregar, R. S. (2025). Principles of subject-based Arabic curriculum development: Language skills integration and contextual relevance. *Deep Learning: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Wijayati, W., Mamonto, M. F., & Mokodenseho, S. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk penguatan pendidikan karakter. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(2), 72–79.
- Yang, K.-H., & Chen, H.-H. (2023). What increases learning retention: Employing the prediction-observation-explanation strategy. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3898–3913. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1944219>
- Yani, A., Ahmad, S. S. B. H., Abdullah, R. B. H., Shalihah, S., & Thoha, A. M. (2025). The effectiveness of the Arabic language environment in enhancing communicative competence. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.46827/ejll.v9i2.633>
- Zainuri, H. (2024). Blending traditional and modern methods: A new curriculum framework for PAI. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 656–673. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>